

PROGRAM PENDAMPINGAN SAFETY PAYROLL PADA USAHA KONSTRUKSI

**Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat¹⁾, Made Novia Indriani²⁾, I Gede Putu Kawiana³⁾,
Ida Ayu Putu Sri Mahapatni⁴⁾, I Gede Mahardika⁵⁾, Wayan Andhika Putrayasa⁶⁾**

¹⁾³⁾⁵⁾⁶⁾Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

²⁾⁴⁾Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia

Email: widanidayu47@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan kerja akibat belum dilakukan penanganan terhadap pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja secara mantap dan menyeluruh pada setiap pekerjaan konstruksi masih sangat perlu mendapat perhatian. Aspek kecelakaan kerja yang terjadi sebagian besar merupakan akibat dari perilaku yang tidak aman (unsafe action) dan kondisi lingkungan kerja yang tidak baik atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya (unsafe condition). PT. Artha Jaya teknik merupakan suatu perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang telekomunikasi yang bekerjasama dengan salah satu anak perusahaan PT. PLN (Persero) yakni PT. Indonesia Comnets Plus, dimana dalam pekerjaan ini tentu memiliki resiko kerja yang tinggi terutama bagi tim yang bekerja di lapangan karena dihadapkan dengan tegangan dan ketinggian, disamping itu para pekerja terkadang tidak safety atau mengabaikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. oleh sebab itu diperlukan sebuah usaha pengawasan yang ketat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sebab kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kematian, kerugian materi, moril dan pencemaran lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan permasalahan resiko kerja yang tinggi, maka pelaksanaan program safety patrol ini bertujuan untuk : meminimalisir resiko kerja dengan meliputi temuan near miss, unsafe action, dan unsafe condition.

Kata kunci: kecelakaan kerja, alat pelindung diri, safety briefing, safety patrol

Abstract

Occupational accidents as a result of not handling the oversight of occupational safety and health in the workplace in a steady and thorough manner in every construction work still really need attention. Most of the work accident aspects that occur are the result of unsafe actions and unfavorable working conditions or unsafe conditions. PT. Artha Jaya Teknik is a contracting company engaged in the telecommunications sector in collaboration with one of the subsidiaries of PT. PLN (Persero), namely PT. Indonesia Comnets Plus, where this work certainly has a high work risk, especially for teams working in the field because they are faced with stress and height, besides that workers are sometimes not safe or ignore the use of Personal Protective Equipment (PPE) while working. Therefore, it is necessary to have a strict control effort and increase awareness of the importance of Occupational Safety and Health (K3), because work accidents not only cause death, material loss, morale and environmental pollution, but can also affect the productivity and welfare of society. Based on the problem of high work risk, the implementation of the safety patrol program aims to: Minimize work risk by covering near miss findings, unsafe actions and unsafe conditions.

Keywords: work accidents, Personal Protective Equipment, safety briefings, safety patrols

Pendahuluan

Dunia perindustrian saat ini bergerak di berbagai bidang atau sektor, sektor industri

jasa konstruksi merupakan salah satunya. Pada umumnya semua jenis pekerjaan melibatkan sejumlah pekerja dalam melakukan proses pekerjaan, begitu pula dengan pekerjaan konstruksi. Kejadian yang banyak terjadi adalah kecelakaan kerja akibat belum dilakukan penanganan terhadap pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja secara mantap dan menyeluruh pada setiap pekerjaan konstruksi.

Menurut *International Labour Organization* secara global diperkirakan 337 juta kecelakaan kerja terjadi dan 2,3 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya (ILO, 2014). Di dunia, hampir setiap tahunnya pada tempat kerja terdapat 250 juta pekerja yang mengalami cedera, 150 juta pekerja yang terkena penyakit akibat kerja dan lebih dari 1,1 juta pekerja yang meninggal dunia (Titas, 2013)

Beberapa perusahaan mungkin tidak memiliki budaya pelaporan dimana para pekerjanya didorong untuk melaporkan kejadian *near miss*, namun sejarah memperlihatkan bahwa setiap kerugian atau kecelakaan kerja berulang kali terjadi dipicu oleh kejadian *near miss*. Maka dengan mengenali dan melaporkan setiap kejadian *near miss* secara signifikan dapat meningkatkan keselamatan pekerja dan meningkatkan budaya keselamatan (NSC, 2013). Selain itu, aspek kecelakaan kerja yang terjadi sebagian besar merupakan akibat dari perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan kerja yang tidak baik atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*). Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi secara umum 80-85% disebabkan *unsafe action* dan 10-15% disebabkan oleh *unsafe condition*. Hal ini dipengaruhi seperti alat-alat yang tidak layak pakai, alat pengaman yang kurang memenuhi standar (Kusumarini, 2017).

Perusahaan PT. Artha Jaya teknik merupakan suatu perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang telekomunikasi yang bekerjasama dengan salah satu anak perusahaan PT. PLN (Persero) yakni PT. Indonesia Comnets Plus, dimana dalam pekerjaan ini tentu memiliki resiko kerja yang tinggi terutama bagi tim yang bekerja di lapangan karena dihadapkan dengan tegangan dan ketinggian, disamping itu para pekerja terkadang tidak *safety* atau mengabaikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. oleh sebab itu diperlukan sebuah usaha pengawasan yang ketat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sebab kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kematian, kerugian materi, moril dan pencemaran lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan permasalahan resiko kerja yang tinggi, maka pelaksanaan program *safety patrol* ini bertujuan untuk : meminimalisir resiko kerja dengan meliputi temuan *near miss*, *unsafe action*, dan *unsafe condition*.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, kondisi yang menjadi perhatian pada kegiatan pengabdian ini adalah: (1). Prosedur K3 yang sudah ditetapkan dan dijadikan pedoman dalam bekerja untuk dapat meminimalisir resiko kerja, namun pada realitanya masih banyak pengabaian terhadap K3 yakni penggunaan APD masih rendah; (2). Dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, maka perusahaan dapat menerapkan pengawasan secara intensif mengenai K3, namun pada perusahaan ini belum diterapkannya pengawasan yang intensif, sehingga kejadian yang banyak terjadi adalah kecelakaan kerja akibat belum dilakukannya penanganan terhadap pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja secara optimal dan menyeluruh.

Metode Pelaksanaan

Mengacu pada identifikasi beberapa masalah diatas, adapun metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan:

1). Memberi penyuluhan dan pendampingan kepada para pengawas K3 dan tim pekerja

lapangan mengenai pentingnya penggunaan APD dalam bekerja, dengan sosialisasi ini diharapkan meningkatnya kesadaran dari dalam diri sendiri para pekerja sehingga tingkat pengabaian terhadap K3 menjadi berkurang.

2). Mensosialisasikan dan menerapkan program *safety patrol* sebagai bentuk penanganan terhadap pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja kepada para pekerja, hal tersebut sangat berpengaruh untuk mencegah resiko kecelakaan kerja.

3). Menerapkan *safety briefing* sebagai upaya tambahan dari *safety patrol* dan melaporkan pada grup *whatsapp* yang telah ditentukan, dengan ini diharapkan kelengkapan APD tidak ada yang kelupaan maupun ketinggalan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan pertama, adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada para pengawas K3 dan tim pekerja lapangan mengenai K3 dengan menggunakan APD untuk mengurangi potensi bahaya yang ditimbulkan.

Potensi bahaya yang ditimbulkan tersebut dapat dikategorikan menjadi 3 diantaranya sebagai berikut:

(1) Bahaya Rank A adalah bahaya yang dapat menyebabkan cacat, hilangnya anggota tubuh sampai terjadinya kematian.

(2) Bahaya Rank B adalah bahaya yang dapat menyebabkan cedera pada anggota tubuh yang mampu menghentikan proses produksi dan hilangnya hari kerja.

(3) Bahaya Rank C adalah bahaya yang dapat menyebabkan cedera pada anggota tubuh tetapi tidak sampai menghentikan proses produksi dan tidak menyebabkan hilangnya hari kerja.

Kategori penyebab terjadinya bahaya masing-masing rank terbagi menjadi 6 diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Hazard Evaluation (For Rank Down and 6 Stop)

Rank	6 Stop					
	A	B	C	D	E	F
	Alat/ mesin	Benda besar/berat	Kontak dengan kendaraan	Terjatuh	Tersengat arus listrik	Api/benda panas
A	-Seluruh tubuh - Lengan -Kaki	Tinggi & Berat: ≥ 2 m & 20 kg < 2 m & 100 kg	-Forklift -Trailer	Tinggi: > 3 m	Voltase: >220 V	-Seluruh -Lengan -Kaki
B	-Bagian tubuh - Lengan -Kaki	Tinggi & Berat: ≥ 2 m & 15- 20 kg < 2 m & 50- 100 kg	Towing	Tinggi: < 2-3 m	Voltase: 110-220 V	-Bagian -Lengan -Kaki
Rank	6 Stop					
	A	B	C	D	E	F
	Alat/ mesin	Benda besar/berat	Kontak dengan kendaraan	Terjatuh	Tersengat arus listrik	Api/benda panas

C	-Bagian tubuh - -Lengan -Kaki -Jari	Tinggi & Berat: $\geq 2 \text{ m} \ \& \ 15$ kg $< 2 \text{ m} \ \& \ 50$ kg	Dolly	Tinggi: $< 2 \text{ m}$	Voltase: $< 100 \text{ V}$	-Bagian -Lengan -Kaki -Jari
---	--	---	-------	----------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

Sumber: PT. PLN (Persero), 2020

Adapun pemilihan dan penggunaan APD yang benar sebagai berikut :



Gambar 1. Pemilihan dan Penggunaan APD



Gambar 2. Kelengkapan APD

Alat pelindung diri (APD) fungsi utamanya adalah untuk mengurangi akibat / resiko dari suatu kecelakaan. Pertimbangan Pemilihan Alat Pelindung Diri sebagai berikut :

1. Dapat memberikan perlindungan terhadap bahaya yang dihadapi oleh pekerja
2. Memenuhi standard
3. Ukuran yang sesuai
4. Bentuk dan warna menarik
5. Beratnya seringan mungkin tidak menimbulkan bahaya tambahan
6. Tidak membatasi gerak si pemakai
7. Suku cadangnya mudah didapat

Jenis alat pelindung diri:

1. Alat Pelindung Kepala (Helm Pengaman), Alat Pelindung Diri jenis ini berfungsi untuk melindungi tempurung / batak kepala dari benturan atau jatuhnya benda-benda keras, dan mengurangi kejutan listrik bila kepala terpapar dekat penghantar listrik.
2. Alat Pelindung Kaki (Sepatu Keselamatan),
 - Bahan tidak menghisap cairan
 - Bentuk sesuai dengan kaki
 - Bukan sepatu olah raga
3. Alat Pelindung Pernafasan (masker), melindungi pekerja dari paparan zat berbahaya, seperti bahan kimia, kabut, debu, uap, dan asap. Penggunaan pelindung pernafasan mencegah pekerja agar tidak menghirup langsung kontaminan yang ada di area kerja, apalagi dimasa pandemi harus diwajibkan mengikuti protokol kesehatan
4. Alat Pelindung Tangan dan Lengan (*gloves*), berfungsi melindungi tangan terhadap bahaya tertusuk-terpotong-teriris, sengatan listrik, paparan bahan kimia, terbakar, bahaya

biologi.

5. Alat Pelindung Badan, *Wearpack* dari bahan cotton adalah pakaian kerja untuk pelindung anggota badan pada umumnya

6. Alat Pelindung Anggota Badan (*body harness*) , berfungsi untuk melindungi sipemakai dari kemungkinan jatuh dari suatu ketinggian, digunakan pada pekerjaan 2 m atau lebih dari lantai kerja.

B. Kegiatan Kedua, adalah mensosialisasikan program *safety patrol* sebagai upaya pengawasan K3 dengan meliputi temuan *near miss, unsafe action, unsafe condition*.

a). *Safety Patrol*

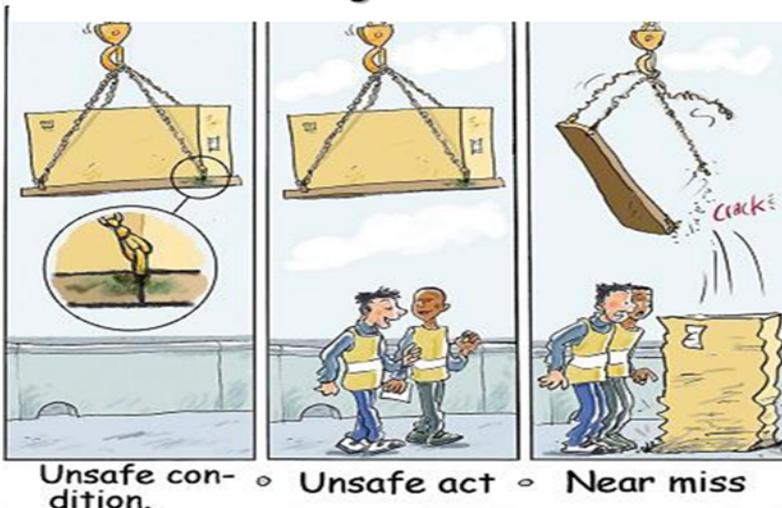
Safety Patrol Merupakan kegiatan patroli terhadap pelaksanaan K3 oleh pekerja disemua area kerja/lapangan oleh Pengawas K3. Area inspeksi meliputi seluruh area kerja/lapangan dengan mendokumentasikan temuan terhadap pelanggaran prosedur K3 oleh pekerja. Temuan dari hasil patrol akan dilaporkan pada grup *whatsapp* yang telah ditentukan dan dibahas dalam *meeting weekly/monthly*



Gambar 3. 5W + 1H *Safety Patrol*

Temuan yang didapat berdasarkan pada potret atau tinjauan keadaan dan sikap pekerja di lapangan serta kondisi lingkungan pada saat mereka bekerja. temuan tersebut meliputi: *Near Miss, Unsafe Action, Unsafe Condition*.

Ilustrasi Kejadian



Gambar 4. Ilustrasi Kejadian

b). *Near Miss*

Near Miss merupakan kejadian hampir celaka atau nyaris celaka oleh suatu peristiwa yang tidak direncanakan dan tidak mengakibatkan cedera, penyakit, atau kerusakan properti namun memiliki potensi untuk mengakibatkan kerugian-kerugian tersebut. Apabila menemukan kejadian *Near Miss* yang ada dilingkungan kerja, pekerja wajib melaporkan kepada pengawas K3.

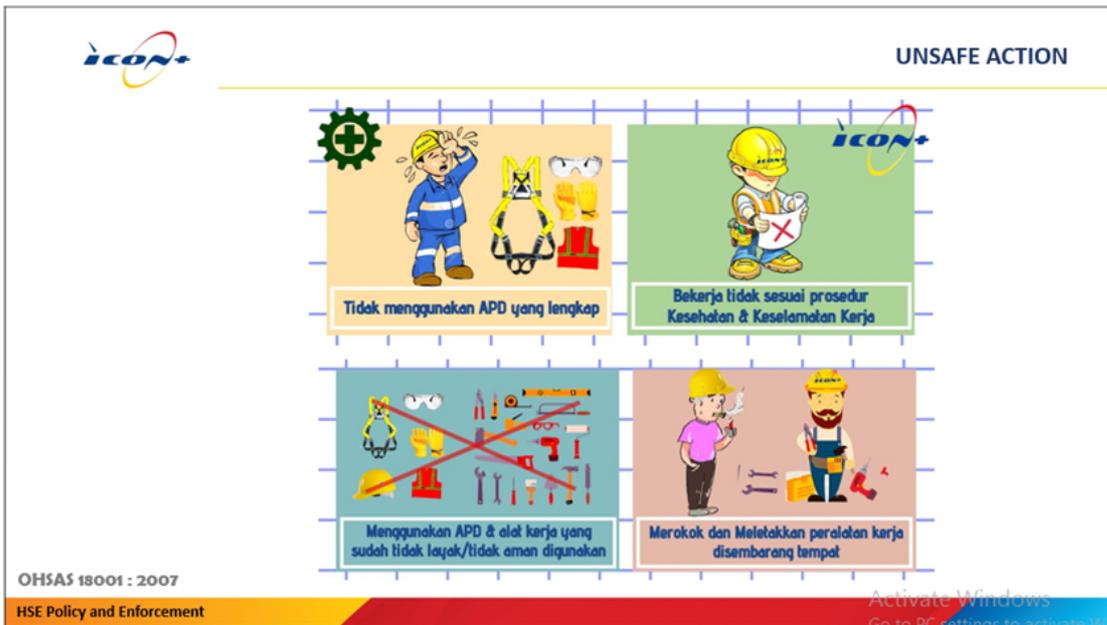


Gambar 5. *Near Miss*

c). *Unsafe Action*

Unsafe Action adalah setiap tindakan atau kondisi yang tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan selain itu, tindakan tidak aman dipacu oleh perilaku pekerja secara sadar dan mandiri dan disebabkan oleh kelalaian pekerja dan pengabaian K3 pada saat bekerja. Adapun penyebab *unsafe action* adalah karena kelalaian manusia, yakni kesalahan yang berasal dari pekerja yang terlibat langsung pada proses pekerjaan. Ada beberapa faktor dalam kelalaian manusia:

- 1) Kesalahan berdasarkan *skill* yang dimiliki (*skill based error*), terdapat 2 macam dalam *skill based error*, Pertama, Kesalahan tanpa disadari karena tidak sesuai dengan kebiasaannya, Contoh: mengoperasikan peralatan tidak sesuai dengan keahlian pekerja, posisi yang salah dalam bekerja, membetulkan mesin dalam keadaan menyala; Kedua, Kesalahan karena lupa melakukan suatu pekerjaan. Contoh: tidak memberi peringatan bahaya, tidak menggunakan APD, tidak menempatkan alat kerja sesudah selesai bekerja, tidak mengunci peralatan
- 2) Salah dalam menggunakan peraturan dan prosedur kerja (*rules based error*)
Contoh: pekerja tidak membaca dan mengenali prosedur yang berlaku sebelum melakukan pekerjaan, tidak dilakukannya perbaikan alat oleh ahli, dsb
- 3) Kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pekerja (*knowledge based error*) Contoh: pekerja melakukan pekerjaan dengan terburu-buru karena kejar target, menjalankan mesin tidak sesuai kecepatan karena tidak diberi pengarahan dsb.
- 4) Pelanggaran (*violation*)
Contoh: Kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, seperti melanggar peraturan keselamatan kerja dengan tidak menggunakan APD, melempar alat saat memberikan kepada rekan, merokok saat bekerja, mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan, dsb.



Gambar 6. *Unsafe Action*

d). *Unsafe Condition*

Unsafe condition adalah semua kondisi yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, peralatan maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini kondisi tidak ada aman disuatu tempat kerja sangat berpengaruh menimbulkan suatu kecelakaan, baik itu kecelakaan besar maupun kecelakaan kecil dan dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan dan karyawan. Kesadaran akan potensi bahaya disuatu tempat kerja merupakan langkah pertama dan utama didalam upaya pencegahan kecelakaan kerja secara efektif dan efisien.



Gambar 7. *Unsafe Condition*

C. Kegiatan Ketiga, adalah menerapkan *safety briefing* sebagai upaya tambahan dari *safety patrol* yang nantinya dilaporkan setiap hari sebelum memulai pekerjaan pada grup

whatsapp yang telah ditentukan.

a). *Safety Briefing*

Safety Briefing Adalah pelaksanaan pertemuan singkat guna membahas masalah-masalah K3 dalam usaha pencegahan kecelakaan. *Safety briefing* merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan praktek-praktek kerja aman ditempat kerja.

Pelaksanaan *Safety Briefing*.

- Durasi:5 hingga 10 menit
- Pelaksana: Pengawas Pekerjaan/Pengawas K3,
- Waktu: Pagi atau sore hari sebelum mulai bekerja atau pada penggantian tiap *shift*.
- Lokasi: Tempat atau area pekerjaan
- Pelaporan: Berupa foto/video dishare grup *whatsapp* lengkap dengan *timestamp* kordinat

Aktifitas yang dilakukan:

1. Memastikan Pengawas Pekerjaan/Pengawas K3
2. Memastikan Personil/Pelaksana Pekerjaan
3. Memastikan SOP/IK
4. Memastikan WP/JSA/CheckList
5. Memastikan Alat Kerja
6. Memastikan Alat Pelindung Diri (APD)
7. Pembahasan tentang kecelakaan, seperti cedera, kerusakan properti, pencemaran lingkungan dan insiden *near miss* yang terakhi terjadi dalam ditempat kerja yang akan dilaksanakan.



Gambar 8. Kegiatan *Safety Briefing*

Kesimpulan

Alat pelindung diri (APD) sebagai fungsi untuk mengurangi potensi bahaya serta akibat/resiko dari suatu kecelakanaan. *Safety Patrol* merupakan kegiatan patroli terhadap pelaksanaan K3 oleh pekerja disemua area kerja/lapangan oleh Pengawas K3, yang meliputi temuan *near miss*, *unsafe action*, *unsafe condition*. Contoh dari temuan *safety patrol* yaitu berupa video/foto yang menunjukkan keadaan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan *safety briefing* sebagai upaya tambahan dari *safety patrol* yang nantinya dilaporkan setiap hari sebelum memulai pekerjaan. Bagi Para Pekerja disarankan dapat menerapkan sistem Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dan melengkapi APD selama bekerja agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Daftar Pustaka

Fitri, Nurani. 2016. Gambaran Sistem Pelaporan Near Miss, Unsafe Act Dan Unsafe Condition Di Proyek Mass Rapid Transit Jakarta (Mrtj) Tokyu-Wika Joint Operation Tahun 2016 (Vol. 9, Nomor 2) [universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>

- Icon. 2007. Health Safety Environment. Paper dipresentasikan pada acara Pelaksanaan SMK3 berdasarkan OHSAS 18001. Bali.
- Kusumarini, D. A. 2017. Perbedaan Unsafe Action dan Unsafe Condition Antara Sebelum dan Sesudah Safety Patrol. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang, 13.
- Pln. 2019: Pelatihan K3. Diunduh tanggal 22 januari 2021, <https://portal.pln.co.id/>
- Titas, D. 2013. Typical Solutions for the Contruction Site Employees' Safety. *Procedia Engineering*, 57, 238-243.